

Pengembangan Model *Artikulatoris* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara
Bahasa Perancis Siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung

Yuliarti Mutiarsih, Dwi Dahyani A.S. Broto, Soeprpto Rakhmat
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak : Dalam sistem bunyi bahasa Perancis dengan jelas dibedakan secara fonemik antara [v] - [f], [z] - [s], [u] - [y], [o] - [], [s] - [z], [œ] - [ø], dan lain-lain. Misalnya, untuk melafalkan kata-kata *base* [baz], *basse* [bas], *batche*, terdapat tiga fonem konsonan berbeda yaitu /z/, /s/, /ʒ /, kemudian kata *rue* [Ry] dan *roue* [Ru], *but* [byt] dan *bout* [bu] memiliki dua fonem yang berbeda yaitu /y/ dan /u/. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sistem bunyi tidak terlalu banyak variasinya. Misalnya, untuk mengucapkan kata *baju*, *saku*, *buku*, dan *surat*, hanya ada satu fonem yaitu /u/. Berdasarkan kenyataan yang ada perlu suatu model pelafalan bahasa Perancis agar dapat memudahkan siswa berbicara bahasa Perancis dengan benar.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan :1) melakukan analisis teoritis tentang pelafalan bahasa Perancis yang benar; 2) mengidentifikasi permasalahan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yaitu melalui analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru terutama siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Perancis.

Kata Kunci : Model Artikulatoris, Berbicara, Pelafalan, Vokal, Konsonan, Semi vokal.

Pendahuluan

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, Samsuri (1993:8) menegaskan bahwa bahasa asing sebaiknya diajarkan dengan dasar mendengar dan menirukan ucapan-ucapannya, dan kemampuan membaca serta menulis harus dibangun atas dasar penguasaan bahasa secara lisan.

Sependapat dengan Guy CAPELLE (dalam Léon, 1964:xii) yang mengemukakan bahwa pengajaran pelafalan harus diberikan pada awal pengajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Léon bahwa pengajaran pelafalan harus menjadi bagian di kelas bahasa Perancis sebagai bahasa asing, karena pengajaran pelafalan merupakan syarat dalam

penguasaan dua kemampuan berbahasa, yaitu penguasaan menyimak dan berbicara. Beliau mengemukakan pula bahwa apa pun metode yang digunakan, pengajaran fonetik dapat menjadi bagian materi pengajaran bahasa, dan diberikan tidak hanya kepada pemula tetapi juga kepada semua tingkat.

Bahasa Perancis sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal baik di Sekolah Menengah Umum maupun di perguruan tinggi mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan sistem bunyi pada kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Kesulitan pertama yang paling sederhana bagi seseorang yang mempelajari bahasa Perancis adalah adanya perbedaan pelafalan pada bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Ditinjau dari segi pengajaran bahasa Perancis di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pengajaran pelafalan tidak diberikan secara eksplisit melainkan diberikan secara terpadu pada mata pelajaran bahasa Perancis secara umum, sehingga tidak mengherankan jika siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam pelafalan bahasa Perancis.

Berdasarkan kenyataan yang ada, diperlukan suatu model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dengan menggunakan model *Artikulatoris*, yaitu suatu model pengajaran pelafalan bahasa Perancis melalui mekanisme kerja alat ucap, sehingga dengan adanya model tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Perancis.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1.Melakukan analisis teoritis tentang pelafalan bahasa Perancis yang benar.
- 2.Mengidentifikasi permasalahan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa SMK dan SMK di Kota dan Kabupaten

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penemuan teori, pemecahan masalah pelafalan bahasa Perancis di sekolah dan manfaat praktis bagi guru bahasa Perancis dan siswa yang mempelajari bahasa Perancis.

(1) Manfaat bagi Penemuan Teori

Penelitian tentang model *Artikulatoris* bahasa Perancis selama ini belum dilakukan. Disamping itu model ini masih dalam tataran teoritis belum diaplikasikan secara praktis. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi, menyempurnakan serta mengembangkan teori pelafalan yang sudah ada.

(2) Manfaat bagi Pemecahan Masalah Pelafalan Bahasa Perancis di Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat memperoleh gambaran kesulitan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa dan memberikan jalan keluar yang jelas dalam bentuk pengembangan model *Artikulatoris*. Secara praktis hasil penelitian ini akan memberikan cara dan kaidah-kaidah pelafalan bahasa Perancis secara benar yang meliputi mekanisme kerja alat ucap.

(3) Manfaat Praktis bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru berupa materi bahan ajar, teknik pengajaran dan asesmen pelafalan bahasa Perancis. Sedangkan manfaat bagi siswa adalah model tersebut dapat digunakan sebagai rujukan guna mempermudah pelafalan bahasa Perancis, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Perancis mereka

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen semu dengan desain *pre-test* dan *post-test group design* yang dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

$$O_1 \times O_2$$

keterangan : O_1 = prates

O_2 = postes

X = perlakuan

Di dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung. Alasannya, pertama karena bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa asing baru diajarkan di lembaga pendidikan formal (SMA dan SMK) yang berbeda dengan bahasa Inggris

yang sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar. Kedua, bertitiktolak dari alasan di atas dan dikaitkan dengan kemampuan berbicara bahasa Perancis, peneliti memandang perlu untuk memperkenalkan model pengajaran pelafalan di kedua lembaga pendidikan di atas dalam upaya mengantisipasi kesalahan pelafalan bahasa Perancis. Hal tersebut perlu dilakukan karena berbicara merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang bersifat motorik dan kebiasaan. Dengan kata lain terbiasa melakukan kesalahan sejak awal akan terbawa pada proses belajar selanjutnya. Ketiga, guru bahasa Perancis di SMA dan SMK tidak menggunakan model pembelajaran pelafalan yang baku menurut sistem CECR (Kerangka Acuan Umum Keterampilan Berbahasa di Eropa). Keempat, membantu para guru dan siswa bahasa Perancis di SMA dan SMK dalam pembelajaran pelafalan bahasa Perancis.

Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan pelafalan bahasa Perancis siswa SMA dan SMK yang memiliki laboratorium bahasa di Kota dan di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2007-2008. Sampelnya adalah sampel random yaitu kemampuan pelafalan bahasa Perancis siswa yang diambil satu kelas dari masing-masing sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengajaran pelafalan artikulatoris bahasa Perancis yang diujicobakan kepada siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung sebagai instrumen perlakuan, dan instrumen tes berupa tes bunyi bahasa Perancis dilakukan di laboratorium bahasa. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut : Siswa melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata yang direkam dalam kaset. Hasil rekaman siswa tersebut dijadikan sumber data penelitian ini.

Tinjauan Pustaka

Sistem Bunyi Bahasa Perancis

Semua manusia mempunyai alat ucap dan hampir semua gerakan alat-alat ucap dapat dipelajari. Léon Monique (1964:3) mengemukakan sebagai berikut :

Chaque langue en effet utilise un matériel sonore qu'il est relativement facile d'apprendre. Mais les difficultés commencent avec l'utilisation de ce

matériel selon des habitudes articulatoires, rythmiques, mélodiques et linguistiques particulières.

Pernyataan Léon Monique di atas dapat dikemukakan kembali bahwa setiap bahasa menggunakan alat ucap yang relatif mudah untuk dipelajari, kesulitan-kesulitan berawal dari penggunaan alat ucap karena kebiasaan pelafalan, kebiasaan ritme, kebiasaan irama, dan kebiasaan kesulitan bahasa. Oleh karena itu Lyons John (1969:102) juga berpendapat bahwa : *'Inability' to produce certain sounds is generally a result of environmental factors in childhood, the main factor being that of learning one's native language as one hears it pronounced.* Yang berarti bahwa “ketidakmampuan” mengucapkan bunyi-bunyi tertentu pada umumnya merupakan faktor-faktor lingkungan pada masa kanak-kanak, dan faktor utamanya adalah faktor mempelajari bahasa ibu seseorang seperti yang didengar dari cara pengucapannya.

Adapun Mutiarsih (2000:99-104) melihat dari segi analisis kontrastif bahwa pembelajar yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu memiliki tingkat kesulitan pelafalan bahasa Perancis yang berbeda dengan pembelajar berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Pada umumnya, pembelajar berbahasa ibu bahasa Sunda sulit melafalkan bunyi fonem [f], [v], [z],[y],[],[]. Sedangkan pembelajar berbahasa ibu Indonesia cenderung mengalami kesulitan untuk melafalkan fonem [v],[œ],[y],[ø]. Secara fonologis pembelajar bahasa Perancis cenderung mentransfer sistem bunyi bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Perancis pada waktu melafalkan fonem, kata,frasa, dan kalimat. Disamping itu, masalah lain yang ditemukan adalah masih terdapatnya pembelajar bahasa Perancis yang malas untuk memfungsikan alat ucap secara optimal.

Dalam bahasa Perancis, terdapat tiga kelas bunyi yaitu vokal, konsonan, dan semi vokal atau semi konsonan (Joëlle Gardes-Tamine, 1990:9).

Dalam bahasa tulisan dan bahasa lisan, pengertian *graphie* dan *phonie* bahasa Perancis tidak seperti dalam bahasa Indonesia yang umumnya memerlukan satu fon untuk satu graf saja. Dalam bahasa Perancis satu fon mungkin ditulis dalam beberapa graf

a. Sistem Vokal Oral, Nasal, dan Semi Vokal Bahasa Perancis

Bahasa Perancis memiliki 16 vokal yang terdiri dari 12 vokal oral yaitu [i], [ε], [e], [a], [a], [o], [], [u], [y] [ø], [œ], [∂], dan 4 vokal sengau atau nasal yaitu [ε], [a], [œ], [ð], serta 3 semi vokal yaitu [j], [], [w]

Vokal Oral

1. [i] seperti dalam kata *nid* [ni] artinya sarang
2. [y] seperti dalam kata *rue* [ry] artinya jalan
3. [u] seperti dalam kata *loup* [lu] artinya serigala
4. [e] seperti dalam kata *dé* [de] artinya dadu
5. [ε] seperti dalam kata *dès* [dε] artinya sejak
6. [ø]* seperti dalam kata *peux* [pø] artinya dapat
7. [œ]* seperti dalam kata *peur* [pœr] artinya takut
8. [∂] seperti dalam kata *le* [l∂] artinya artikel
9. [o] seperti dalam kata *pot* [po] artinya poci
10. [] seperti dalam kata *fort* [f r] artinya kuat
11. [a] seperti dalam kata *part* [par] artinya berangkat
12. [a] seperti dalam kata *pâte* [pɑt] artinya kaki binatang

- Lambang [ø] merupakan lambang bunyi fonem bahasa Perancis yang dilafalkan pada suku kata tertutup, sedangkan lambang [œ] merupakan lambang bunyi fonem pada suku kata terbuka.

Vokal Nasal atau Sengau

13. [ε] seperti dalam kata *vin* [vε] artinya minuman anggur
14. [œ] seperti dalam kata *parfum* [parfœ] artinya minyak wangi
15. [ð] seperti dalam kata *long* [lð] artinya panjang
16. [a] seperti dalam kata *an* [a] artinya tahun

Semi Vokal

1. [j] seperti dalam kata *hier* [jε:R] artinya kemarin
2. [] seperti dalam kata *nuit* [n] artinya malam
3. [w] seperti dalam kata *voiture* [vwatyR] artinya mobil

Model Pengajaran Bahasa

Para ahli pendidikan terus berupaya mengembangkan berbagai model pengajaran demi keberhasilan pendidikan. Berdasarkan apa yang mereka kembangkan, akhirnya dikenal berbagai rumpun model. Ada model mengajar yang lebih menitikberatkan perhatiannya kepada individu dengan perkembangan kepribadiannya yang unik, ada pula yang lebih menitikberatkan kepada dinamika kelompok, kecakapan interpersonal dan komitmen sosialnya. Dengan kata lain model-model itu mewakili rumpun-rumpun model : *Information Processing, Personal Social, dan Behavioral*. Penerapan berbagai model itu, sangat bergantung pada konteks pengajaran itu sendiri seperti tujuan pengajaran, kebutuhan siswa, karakteristik siswa, situasi atau lingkungan, karakteristik mata pelajaran, dan lain-lain. Vivian Cook (1975:56) mengemukakan gaya mengajar dan belajar bahasa kedua, yaitu : Gaya Akademik, Gaya Audiolingual, Gaya Komunikasi Informasi, Gaya Komunikasi Sosial, dan Gaya SOS (Structural-Oral-Situational).

Istilah gaya berkaitan dengan "fashion" dan pergantian atau peralihan dari satu metode ke metode lain dalam pengajaran. Gaya mengajar pada dasarnya merupakan sekumpulan teknik pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar-mengajar. Dengan kata lain, seorang guru dapat menggabungkan teknik-teknik pengajaran ini dengan berbagai cara dalam satu gaya mengajar. Ada empat gaya mengajar yang dapat dikaitkan dengan belajar bahasa kedua : *gaya akademik* yang pada umumnya diterapkan di kelas, *gaya audiolingual* yang menekankan pada praktek oral terstruktur, gaya komunikasi informasi yang menekankan pertukaran atau transfer informasi (bukan interaksi sosial di antara para partisipan), gaya komunikasi sosial yang di fokuskan pada interaksi di antara individu-individu, dan gaya SOS merupakan perpaduan antara gaya akademik dan gaya audiolingual.

Model Pengajaran Bahasa Perancis

Dalam penguraian mengenai model-model mengajar, terdapat beberapa istilah lain yang digunakan di dalamnya untuk maksud yang sama. Selain digunakan istilah model, digunakan pula istilah pola dan metode.

Dalam pengajaran bahasa dikenal beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Perancis. Christine TAGLIANTE (1994:32) mengemukakan beberapa metode yang menekankan pada penguasaan bahasa lisan.

1. Metode Langsung : metode yang menekankan pada bahasa lisan terutama mengenai pembentukan bunyi bahasa dengan tujuan agar siswa dapat berbicara dengan lafal yang benar.
2. Metode Struktur Global Audio Visual : menekankan pada bahasa lisan dengan tujuan agar siswa mampu berbicara dan berkomunikasi dalam konteks sehari-hari.
3. Pendekatan Komunikatif : menekankan pada bahasa lisan dan sekilas bahasa tulis dengan tujuan agar siswa mampu berbicara dan berkomunikasi dalam konteks sehari-hari.
4. Pendekatan Fungsional : menekankan pada bahasa lisan maupun bahasa tulis tergantung pada tujuan yang akan dicapai.

Menurut Pierre LEON (1964:11), sebagai latihan dasar pelafalan bahasa Perancis, siswa dapat menirukan ucapan vokal i, a, ou ; kemudian bertahap membedakan ucapan i, e, a, o, ou. Setelah itu dapat dihadapkan bunyi-bunyi antara : i, u, dan ou pada kata-kata *si, su,* dan *sous* juga bunyi-bunyi e, eu, dan o dalam kata-kata *ces, ceux,* dan *seau*. Untuk pengenalan bunyi nasal dapat dibantu dengan membandingkan vokal oral e /vais/, a /va/, dan o /veau/ untuk dihadapkan pada bunyi in /vin/, en /vent/, dan on /vont/. Latihan semacam ini penting sekali karena hasil ucapan seseorang akan mempengaruhi arti suatu kata atau kalimat.

Selain mengkontraskan kata, dapat juga dibuat latihan per frasa, misalnya:

- untuk membedakan vokal bulat dan tak bulat : *ce livre/ces livres, ce garçon/ces garçons, je dis/j'ai dit, je fais/j'ai fait.*
- untuk membedakan vokal belakang dan depan : *il voux/il veut, un pot d'eau/un peu d'eau, un petit pot/un petit peu.*
- untuk membedakan nasal dan oral : *il vient/ils viennent, il tient/ils tiennent, un bon chien/une bonne chienne, un moyen difficile/une moyenne difficile* (1975:18-19).

Sedangkan untuk latihan dasar bunyi konsonan bahasa Perancis antara lain

- Membandingkan jenis letup dan tak letup, misalnya : *un habit/un avis, un abbé/un avé, le paire/l'affaire, épais/effet.*
- Membandingkan jenis tak bersuara dan bersuara, misalnya: *nous savons/nous avons, dessert/desert, coussin/cousin, il l a bouché/il a bougé.*
- Membandingkan dari titik artikulasinya, misalnya, *C'est assez/c'est tâché, c'est*

faussé/c'est fauché, au riz/ au lit.

Untuk latihan membedakan ucapan *semi-voyelles* dapat diberikan beberapa contoh antara lain :

- Membedakan [j] dan [y] : *Vous avez scié/ vous avez sué*
- Membedakan [] dan [W] : *c'est à lui/ c'est à Louis.*
- Membedakan [v] dan [Vw] : *vous lavez/ vous l'avouez*
- Membedakan (konsonan+w)/ (konsonan+rw) : *quoi/crois, toi/trois*

Model Artikulatoris

Model ini menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan atau produksi bunyi fonem bahasa Perancis dan menampilkan pula kata dan kalimat bahasa Perancis.

Berikut ini karakteristik model yang diujicobakan dan program satuan pelajaran yang digunakan untuk pengajaran pelafalan bahasa Perancis.

a. Karakteristik Model Artikulatoris

Model : **ARTIKULATORIS**

Tujuan : 1. Melatih siswa melafalkan secara tepat fonem, dan kata bahasa Perancis.
2. Membiasakan siswa untuk melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.
3. Mempermudah dan mempercepat siswa dalam penguasaan berbahasa lisan

Tipe Siswa : Mengenal dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah).

Asumsi Belajar : Teori Behavioris tentang pembentukan kebiasaan.

Asumsi Pengajaran : Guru mengendalikan kelas.

Teknik : Drill (latihan berulang-ulang) ; siswa melafalkan berulang-ulang fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar kemudian setelah mampu melafalkannya meningkat pada pelafalan kata dan akhirnya dapat membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik

dan benar.
Metode : Eklektik.
Kemajuan : Bertahap ; setelah dapat melafalkan fonem kemudian meningkat pada kata dan akhirnya membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.

b. Pedoman Pelaksanaan Model Artikulatoris

Pengajaran pelafalan dengan menggunakan model *artikulatoris* dimulai dengan menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan bunyi fonem bahasa Perancis. Fonem dilafalkan menurut bunyinya dengan cara menerangkan tahap demi tahap cara pembentukan bunyi fonem tersebut. Fonem yang telah diajarkan itu dirangkaikan menjadi kata dan akhirnya digabungkan menjadi kalimat.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Pengajaran

Pelajaran dimulai dengan pengenalan fonem bahasa Perancis secara lepas. Tiap fonem diajarkan menurut bunyinya. Misalnya pelajaran dimulai dengan mengenalkan bunyi [e] yang dibentuk dengan cara lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah, kemudian mulut sedikit terbuka dari bunyi [I] lalu bibir sedikit tersenyum. Setelah itu, dikenalkan bunyi fonem bahasa Perancis yang lainnya ; [ɛ], [], [a], [o], [], [ø], [ø] dan seterusnya.

Setelah siswa dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar, maka pengajar menampilkan daftar kata yang menggunakan bunyi-bunyi fonem yang telah dipelajari, misalnya : bunyi [e] dalam kata *des* [de], *tes* [te], *mes* [me], *nez* [ne], *les* [le], *ces* [se].

Setelah siswa dapat melafalkan kata-kata yang dibentuk dengan bunyi-bunyi fonem yang telah dikenalnya, maka kata-kata itu disusun menjadi kalimat, misalnya : *Ils vont au cinéma avec leur ami* [ilvøosinemaavekløRami], *Je prends l'avion pour aller à Jakarta* [ʒøpRalaviøpuRaleajakaRta].

Seperti yang telah disebutkan pada nomor bahwa setiap bunyi fonem yang telah dikenalnya diharapkan dapat dilafalkan oleh siswa baik dalam kata maupun dalam kalimat bahasa Perancis.

Pada proses ini tentunya peranan pengajar di kelas sangat diperlukan. Pengajar harus terus melatih siswanya untuk menguasai bunyi-bunyi fonem bahasa Perancis dengan menerangkan tahap demi tahap cara produksi bunyi-bunyi fonem tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama ini, siswa masih belum dapat mengaplikasikan bunyi fonem terhadap kata maupun kalimat bahasa Perancis. Hal ini disebabkan oleh ketidaksempurnaan dari model *artikulatoris* yang hanya menekankan pada penguasaan bunyi fonem tanpa memperhatikan aturan bunyi pembentukan kata.

Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis hasil data yang diperoleh dari tes pelafalan bahasa Perancis; pra-tes dan pos-tes, perhitungan hasil tes dan model artikulatoris.

Dari hasil pra-tes peneliti mendapatkan informasi tentang tingkat dasar lafal bunyi bahasa Perancis yang dimiliki siswa, sedangkan dari hasil pos-tes peneliti mendapat gambaran tentang tingkat kemajuan belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan yaitu kegiatan belajar mengajar pelafalan bahasa Perancis dengan menggunakan model artikulatoris.

Deskripsi dan Analisis Hasil Pra-tes Pelafalan bahasa Perancis.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa bunyi bahasa terbagi dalam 2 kelas bunyi bahasa yaitu vokal dan konsonan.

Vokal umumnya diklasifikasikan menurut tiga dimensi artikulatoris yaitu : tingkat terbukanya mulut (tertutup dan terbuka), posisi bagian lidah yang tertinggi (depan, tengah dan belakang) dan posisi bibir (bulat dan tak bulat), sedangkan konsonan digolongkan menjadi beberapa kategori yang berbeda-beda . Pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor yaitu, daerah artikulasi (hubungan antara artikulator dan titik artikulasi), cara artikulasi (bunyi letup dan tak letup), keadaan pita suara (bersuara dan tak bersuara), dan jalan keluarnya udara (oral dan nasal).

Bentuk tes yang diberikan kepada responden adalah tes bunyi bahasa Perancis yang meliputi : pelafalan fonem, pelafalan kata, pelafalan pasangan kata, dan pelafalan rangkaian kata.

Berdasarkan hasil pos-tes yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMK dan SMA sebagai responden penelitian ini masih mengalami kesulitan terutama dalam melafalkan bunyi [œ], [õ], [y], [œ], [Ø], [ã], [ε], [v], dan [].

Untuk lebih jelasnya peneliti mendeskripsikan prosentase kesalahan yang dilakukan oleh responden berdasarkan jenis soal yaitu :

Melafalkan Fonem

1. 20% siswa melafalkan bunyi [e] menjadi [ð].
2. 40% siswa melafalkan bunyi [ε] menjadi [e].
3. 20% siswa melafalkan bunyi [a] menjadi [a].
4. 35% siswa melafalkan bunyi [a] menjadi [ð]
5. 25% siswa melafalkan bunyi [O] menjadi [ɔ].
6. 70% siswa melafalkan bunyi [ɔ] menjadi [O].
7. 65% siswa melafalkan bunyi [v] menjadi [f].
8. 40% siswa melafalkan bunyi [f] menjadi [p].
9. 50% siswa melafalkan bunyi [z] menjadi [j].
10. 25% siswa melafalkan bunyi [ʃ] menjadi [s].
11. 40% siswa melafalkan bunyi [ʒ] menjadi [z].
12. 75% siswa melafalkan bunyi [R] menjadi [r].
13. 20% siswa melafalkan bunyi [u] menjadi [y].
14. 10% siswa melafalkan bunyi [ð] menjadi [e].
15. 35% siswa melafalkan bunyi [Ø] menjadi [ð], [O], [u]
16. 50% siswa melafalkan bunyi [œ] menjadi [ð], [u]
17. 30% siswa melafalkan bunyi [õ] menjadi [on], [O]
18. 15% siswa melafalkan bunyi [j] menjadi [je], [u], [i]
19. 75% siswa melafalkan bunyi [œ] menjadi [ð], [on], [õ]
20. 35% siswa melafalkan bunyi [ε] menjadi [en], [e], [ã].

Melafalkan Kata

Pada umumnya, siswa tidak mengalami kesulitan dalam melafalkan kata. Tetapi, untuk kata-kata tertentu, mereka masih melakukan kesalahan dalam melafalkan. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut :

1. Kata *stylo* dilafalkan [stil] dan [stailo] : 15%
2. Kata *robe* dilafalkan [Robe] dan [Rob] : 30%
3. Kata *fromage* dilafalkan [frɔmaj], [frɔmas] dan [frɔmaz] : 50%
4. Kata *vin* dilafalkan [fin] dan [pin] : 60%
5. Kata *pain* dilafalkan [pã] dan [pain] : 65%
6. Kata *bon* dilafalkan [bon] : 40%
7. Kata *dans* dilafalkan [dõ] dan [dans] : 55%
8. Kata *acteur* dilafalkan [aktɔR] : 20%
9. Kata *dimanche* dilafalkan [diman] dan [dimas] : 35%
10. Kata *bonjour* dilafalkan [bojur] dan [bonjur] : 5%

Melafalkan Pasangan Kata

1. 50% siswa belum dapat membedakan bunyi [ɔ] dengan [ɔ]
2. 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [f] dengan [p]
3. 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [ɔ] dengan [ɔ]
4. 50% siswa belum dapat membedakan bunyi [u] dengan [u]
5. 10% siswa belum dapat membedakan bunyi [s] dengan [ʃ]
6. 30% siswa belum dapat membedakan bunyi [ʃ] dengan [s]
7. 60% siswa belum dapat membedakan bunyi [ʒ] dengan [s]
8. 60% siswa belum dapat membedakan bunyi [z] dengan [s]
9. 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [ã] dengan [õ]
10. 75% siswa belum dapat membedakan bunyi [ã] dengan [ɛ] dan bunyi [f] dengan [p].

Melafalkan Rangkaian Kata

1. *Elle voit Michel :*

- 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [v] dengan [f]
- 35% siswa belum dapat membedakan bunyi [ʃ] dengan [s]

2. *Remi et Directeur*

- 45% siswa belum dapat membedakan bunyi [œ] dengan [ø]

3. *Cette télévision est chère*

- 55% siswa belum dapat membedakan bunyi [v] dengan [f]
- 30% siswa belum dapat membedakan bunyi [ʃ] dengan [s]

4. *Je fais du sport*

- 40% siswa belum dapat melafalkan bunyi [ʒ].
- 50% siswa belum dapat membedakan bunyi [ʒ] dengan [u]

5. *Ses parents sont chez Zoé*

- 25% siswa belum dapat melafalkan bunyi [ã]
- 35% siswa belum dapat membedakan bunyi [ʃ] dengan [f]
- 25% siswa belum dapat melafalkan bunyi [e].

Kesimpulan

Mengingat bahasa yang dipelajari siswa adalah bahasa Perancis yang mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa yang telah mereka kuasai, yaitu bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah, maka kesulitan pertama yang mereka temukan adalah melafalkan sistem bunyi bahasa yang sedang mereka pelajari yaitu bahasa Perancis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes pelafalan, dapat disimpulkan terdapat dua macam kategori kesalahan yang dibuat oleh siswa.

Pertama bahwa masih banyak siswa SMA dan SMK secara fonologis cenderung mentransfer sistem fonologi bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Perancis pada waktu melafalkan fonem, kata dan rangkaian kata, misalnya bunyi [e] dilafalkan [ø], bunyi [ø] dilafalkan [ø], [o], [u].

Kedua masih terdapat siswa yang malas untuk memfungsikan alat ucap dengan baik dan benar, misalnya dalam melafalkan vokal nasal bahasa Perancis [õ], [œ], dan [ɛ] kurang memfungsikan bibir dan mulut sehingga bunyi yang dihasilkan [on], [ð], dan [ã] ringan dan tidak sempurna.

Model artikulatoris yang digunakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata terlihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa dari yang tidak mampu melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis menjadi mampu melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis.

Saran

Dari temuan penelitian ini diketahui bahwa kemampuan siswa SMA dan SMK tahun ajaran 2008-2009 dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis tampak belum sempurna, untuk itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak.

Pertama, wakasek bidang kurikulum hendaknya mempertimbangkan untuk memasukan pembelajaran pelafalan sebagai mata pelajaran khusus pada awal pengajaran bahasa Perancis, sehingga kebiasaan melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata dengan baik dan benar dapat ditanamkan pada siswa sejak dini seperti dalam proses pemerolehan bahasa ibunya.

Kedua, pengajar bahasa Perancis hendaknya memberikan latihan ucapan melalui tubian dengan mencermati kelemahan siswa pada cara pelafalan, sehingga siswa tidak melakukan kesalahan pelafalan. Dalam proses pengajaran pelafalan sebaiknya pengajar menggunakan model artikulatoris yang sudah teruji manfaatnya, karena model ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan pelafalan siswa dan dapat mempermudah serta mempercepat siswa dalam penguasaan pelafalan.

Ketiga, siswa hendaknya membiasakan diri untuk melatih ucapan melalui bacaan teks sederhana secara nyaring sehingga mereka akan memiliki kebiasaan melafalkan kata dan rangkaian kata bahasa Perancis dengan baik dan benar. Selain itu, hendaknya siswa memiliki kamus bahasa Perancis yang menampilkan transkripsi fonetik sehingga mereka dapat melihat cara pelafalan kata yang baik dan benar. Dalam temuan penelitian ini

masih terdapat siswa yang melafalkan bunyi fonem dan kata secara alfabetis, oleh karena itu siswa perlu memahami secara baik hubungan bunyi dan tulisan.

Pustaka Rujukan

Cook, Vivian (1975). La Pédagogique Paris, the Hague: Mouton

Guimbretière, E. (1994). Phonétique et Enseignement de l'Orale. Paris: Didier

Gardes-Tamine, Joëlle (1990). De la Linguistique à la Pédagogique. Paris: Hachette Larousse

Lado, R. (1977). Language Teaching. New Delhi: Tata MC. Graw- Hill Publishing Co. Ltd.

Leon, M. (1964). Exercices Systématiques de Prononciation Française 2. Paris: Hachette.

Lyon, John (1969). Introduction to Theoretical Linguistics. New-York : Cambridge University Press

Mutiarsih, Yuliarti (2000). Model Pelafalan Bahasa Perancis. Tesis. Tidak diterbitkan

Samsuri. (1983). Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.

Tagliante Christine. (1968). Evaluation. Paris: Hachette Larousse.